

**ANALISIS KEUANGAN NASABAH KREDIT
PT. BANK UOB Tbk. CABANG PURWOKERTO
DENGAN ALTMAN Z-SCORE**

Oleh :

Carolina Ety Widjayanti

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Yos Sudarso Purwokerto

ABSTRACT

Increased competition in the banking world, the soundness of a bank to be a priority for customers in choosing a bank before they put down deposits. Therefore, the bank must increasingly have the creativity of a revolving fund that is managed dihipunnya to gain advantages, one of them in the form of credit. For that banks are required to maintain public confidence and maintain the liquidity risk, that is not shackled with the issue of problem loans. The quality of the prospective customer a credit note by analyzing the financial condition of prospective customers and prospective customers predicting bankruptcy of credit,

The purpose of this research is done because of the growing number of non-performing loans (NPLs) increased net nationally, is expected to use the Altman Z-Score, the banks can detect early clients or potential clients who experienced Financial Distress, sehingga credit can be decided in lending as well as policies to monitor customers' business continuity, especially in financial matters. This research uses descriptive analysis and hypothesis testing with a case in PT.Bank UOB Tbk. Branch Purwokerto. The following hypothesis testing first hypothesis is accepted if -rata average Z-Score < 1.23 and second hypothesis is accepted if the Z-score > 2.90 . Data taken using the method of documentation is to examine and review the records and financial statements of the company.

The research result was a conclusion that the conditions of credit customers PT.Bank UOB Tbk Branch Purwokerto whether included in the category Current and Special Mention, the average financial ratios of 2014 and 2015 is quite good; almost all credit customers are included in Special Mention (DPK) experienced Financial Distress, with an average Z-Score is the gray area that is $1.23 < Z < 2.90$ while credit customers who fall into predictable Fluent quality not experienced Financial distress, with an average value of Z-score > 2.90 .

Keywords: *Financial Ratio, Altman Z-Score*

I. PENDAHULUAN

Dengan berakhirnya program penjaminan Pemerintah atau *Blanked Guarantee* terhadap kewajiban pembayaran bank Umum sesuai Ketetapan Pemerintah dalam Keppres No.95/2004, Pemerintah secara efektif akan menghapus sejumlah kewajiban yang bersifat *on balance sheet* dan *off balance sheet*. Dengan adanya kewajiban tersebut, kalangan perbankan diharuskan mampu menerapkan prinsip kehati-hatian, dalam melakukan pengelolaan perusahaan terlebih dana simpanan masyarakat.

Penghapusan program tersebut akan disusul dengan munculnya Lembaga Penjaminan Simpanan (LPS) yang bertugas memberikan jaminan atas simpanan masyarakat yang jumlahnya tidak lebih dari Rp.100.000.000,-. Lebih dari nominal tersebut, pihak bank harus menjamin sendiri semua dana yang dihimpun dan harus memiliki kemampuan untuk mengembalikan dana tersebut pada masyarakat. Untuk itu nasabah perlu waspada ketika mereka meletakkan simpanan pada sebuah bank. Oleh karena itu, kesehatan suatu bank harus menjadi prioritas bagi nasabah dalam memilih bank sebelum mereka meletakkan dana simpanannya.

Bagi pihak perbankan, penghapusan program ini tentunya akan semakin dapat memetakan bank- bank mana yang memiliki kapasitas sebagai petarung handal dipasar dunia perbankan dengan memiliki kreatifitas dalam hal memutar dana yang berhasil dihimpunnya, dalam bentuk fasilitas kredit guna mendapatkan keuntungan. Tentunya pihak bank tidak hanya memaksimalkan pengucuran dana ke masyarakat dalam bentuk fasilitas kredit, namun juga tetap harus memperhatikan kualitas dari calon nasabah kredit dan kualitas usaha dengan baik sehingga tidak terjerumus kedalam persoalan kredit bermasalah seperti yang dialami selama ini sehingga terjadi *Non Performing Loan (NPL)* yang sangat besar.

Permasalahan kredit macet sangat berkaitan langsung dengan kondisi perusahaan yang menerima kredit. Bila perusahaan penerima

kredit mengalami kegagalan dalam bisnisnya atau bahkan mengalami kebangkrutan, maka secara otomatis dampaknya juga akan berpengaruh terhadap perbankan, khususnya bank yang memberikan kredit kepada perusahaan yang bersangkutan.

Penelitian ini dilakukan karena semakin meningkatnya angka *Non Performing Loan (NPL)* netto PT.Bank UOB Tbk. secara nasional, yang semula sebesar 1,71% menjadi 3,72% (Annual Report, 2014). Sedangkan pada PT. Bank UOB Tbk Cabang Purwokerto, untuk mengantisipasi adanya nasabah yang mengalami kesulitan dalam melakukan pembayaran kewajiban kredit, sehingga menyebabkan meningkatnya NPL PT. Bank UOB Tbk. secara nasional, maka diperlukan deteksi dini untuk memprediksi potensi kebangkrutan terhadap nasabah kredit PT.Bank UOB Tbk. Cabang Purwokerto.

Salah satu alat analisa yang dapat dipergunakan lembaga perbankan dalam upaya mendeteksi dini adalah dengan menggunakan *Distress Analysis* dan analisa informasi keuangan setelah pemberian kredit. Menurut Foster (1986) bagi para kreditur, penelitian tentang prediksi *Financial Distress* relevan untuk instansi pemberi pinjaman, baik untuk memutuskan memberikan pinjaman maupun kebijakan untuk memonitor eksisnya pemberian pinjaman.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan nasabah kredit PT.Bank UOB Tbk. Cabang Purwokerto, dan untuk mengetahui Nasabah kredit yang tergolong dalam kualitas Lancar dan Dalam Perhatian Khusus (DPK) akan mengalami *Financial Distress*.

II. LANDASAN TEORI

Wiryawan (1998) meneliti apakah rumus analisis Z-Score dari Altman dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank di Indonesia dengan mengambil judul Analisis Z-

Score dari Altman sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesehatan bank dan meramalkan kebangkrutan usaha perbankan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rumus prediksi dari Altman dapat digunakan juga pada perbankan di Indonesia.

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 pasal 1 ayat 1 yaitu “Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bung”. Intisari dari kredit adalah adanya unsur kepercayaan, waktu, prestasi dan resiko yang berupa ketidakpastian sehingga oleh karenanya diperlukan suatu jaminan dalam pemberian kredit tersebut.

Kredit disamping menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar, kredit juga merupakan jenis kegiatan menanamkan dana yang sering menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah besar. Dapat dikatakan bahwa stabilitas usaha bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan bank dalam mengelola kredit. Bagi bank yang dapat mengelola bisnis kreditnya dengan baik, maka bank tersebut akan menjadi semakin berkembang, sebaliknya bank yang selalu dirongrong dengan kredit bermasalah, maka bank tersebut akan mengalami kemunduran. Kredit bermasalah ini akan terjadi apabila nasabah peminjam mengingkari janjinya untuk membayar bunga dan atau pokok pinjaman yang telah jatuh tempo, sehingga terjadi keterlambatan pembayaran atau sama sekali tidak ada pembayaran.

Menurut Bank Indonesia tanggal 31 Januari 2015, sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.7/3/DPNP Bab II, pasal 3d membagi kredit bermasalah di Indonesia menjadi 5 (lima) kualitas dilihat dari faktor kemampuan membayar dalam hal ketepatan pembayaran pokok dan bunga, yaitu :

1. Kredit Lancar
Pembayaran tepat waktu, perkembangan rekening baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit.
2. Dalam Perhatian Khusus
Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga sampai dengan 90 hari; jarang mengalami cerukan.
3. Kurang Lancar
Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga sampai dengan 90 hari sampai dengan 120 hari; terdapat cerukan yang berulang kali khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas.
4. Diragukan
Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga sampai dengan 120 hari sampai dengan 180 hari; terdapat cerukan yang bersifat permanen khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan kas.
5. Macet
Terdapat tunggakan pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari.

Kredit bermasalah seharusnya sudah dapat diantisipasi oleh pejabat perbankan yang mengelola kredit, karena biasanya munculnya kredit bermasalah sebelumnya memberi tanda tanda. Oleh sebab itu pejabat bank bidang kredit mempunyai kewajiban untuk memonitor pertumbuhan kualitas kredit sekaligus mendeteksi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan kepada nasabahnya. Langkah-langkah bank dalam melihat keseriusan gejala kredit bermasalah adalah melalui verifikasi hasil analisis Laporan keuangan, nilai sumber dana pelunasan kredit, yakni sumber dana untuk pelunasan pinjaman adalah hasil operasional usaha nasabah atau agunan nasabah.

Penyebab kebangkrutan (Munawir, 2002) pada dasarnya dapat disebabkan oleh faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal baik

yang bersifat khusus berkaitan langsung dengan perusahaan maupun yang bersifat umum. Faktor Internal disebabkan oleh:

1. Adanya manajemen yang tidak baik, tidak efisien dalam mengelola pendapatan dan biaya.
2. Tidak seimbangnya antara jumlah modal perusahaan dengan jumlah hutang piutangnya.
3. Sumberdaya secara keseluruhan yang tidak memadai ketrampilannya, integritas dan loyalitas bahkan moralitas yang rendah.

Adapun faktor eksternal yang bersifat umum yang dapat mengakibatkan kebangkrutan suatu perusahaan adalah faktor politik, ekonomi, social, budaya serta campur tangan pemerintah dimana perusahaan tersebut berada. Sedangkan faktor eksternal yang bersifat khusus yaitu faktor-faktor luar yang berhubungan langsung dengan perusahaan antara lain dengan faktor pelanggan, pemasok, dan pesaing.

Kesulitan keuangan atau *Financial Distress* digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan dengan likuiditas yang tidak dapat diatasi tanpa melakukan perubahan skala operasi atau restrukturisasi perusahaan. Kredit bermasalah dalam jumlah besar akan dapat menimbulkan dampak tidak menguntungkan bagi pemberi kredit, dunia perbankan, maupun kehidupan ekonomi suatu bangsa.

Oleh sebab itu, bank harus berhati-hati (*prudent*) dalam memberikan kredit kepada calon nasabahnya. Analisa kredit dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana suatu permohonan kredit memenuhi syarat-syarat kelayakan serta untuk mengukur besarnya resiko yang harus ditanggung oleh bank sehubungan dengan kredit yang diberikan. Analisis secara menyeluruh terhadap data calon nasabah yang mengajukan permohonan kredit dapat dilakukan dengan 5 C's yaitu *Character, Capital, Capacity, Condition, Collateral*. Untuk melakukan analisis diperlukan data dan informasi dari usaha dan dari nasabah sendiri, salah satu yang penting dalam analisis keuangan adalah laporan keuangan pada

masa-masa lalu yang selanjutnya akan diperkirakan untuk menaksir posisi keuangan dimasa yang akan datang.

Langkah aman dalam pemberian kredit agar dapat menghasilkan kredit yang sehat dan lancar supaya pinjaman yang diberikan bank pada nasabah mempunyai prospek yang baik, maka perlu dilakukan analisis *Distress* yaitu suatu analisis yang dipergunakan untuk mendeteksi kesulitan likuiditas perusahaan nasabah yang mungkin sebagai salah satu awal kebangkrutan.

III. METODE PENELITIAN DAN ANALISIS

Penelitian ini dilakukan di PT. Bank UOB Tbk. Cabang Purwokerto. Metode penelitian dengan menggunakan analisa deskriptif dan uji hipotesa. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel secara tidak acak, dengan pertimbangan sebagai berikut : Jumlah nasabah kredit PT. Bank UOB Tbk. Cabang Purwokerto sebanyak 500 nasabah, dari populasi nasabah tersebut diambil sampel 13 nasabah kredit dengan kualitas Lancar adalah nasabah yang mempunyai plafond diatas Rp.500.000.000,- dan atau Berbadan Hukum (karena mempunyai pengaruh yang besar apabila sampai terjadi kesulitan dalam pembayaran angsuran) dan 8 nasabah kredit dengan kualitas Dalam Perhatian Khusus (DPK) adalah keseluruhan dari nasabah kredit yang mempunyai tunggakan pokok dan bunga.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan menelaah dan mengkaji catatan dan laporan keuangan perusahaan. Sedangkan Penelitian ini dengan menggunakan :

1. *Ratio Keuangan*

Penelitian dilakukan dengan analisis *ratio* keuangan pada nasabah kredit PT.Bank UOB Tbk. Cabang Purwokerto baik terhadap sebagian dari nasabah nasabah yang Lancar maupun Dalam Perhatian Khusus (DPK). Analisis *ratio* keuangan meliputi :

1. Ratio Likuiditas

$$\text{Net Working Capital} = \text{Total Aktiva Lancar} - \text{Total Hutang Lancar}$$

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar} \times 100\%}{\text{Tot. Hutang jk Pendek}}$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Tot.Ak.lancr-Prsdian} \times 100\%}{\text{Tot.Ut jk pendek}}$$

2. Ratio Aktivitas

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Nilai persediaan rata-rata}}$$

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Piutang Dagang}}{\text{Hasil Penjualan per hari}}$$

3. Ratio Financial Leverage

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang} \times 100\%}{\text{Total Asset}}$$

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang} \times 100\%}{\text{Total Modal}}$$

4. Ratio Profitabilitas

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba stlh pajak} \times 100\%}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba brsh stlh pajak} \times 100\%}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba brsh stlh pajak} \times 100\%}{\text{Modal sendiri}}$$

2. Model Altman Z-Score.

Untuk menguji :

- H1 : Diduga nasabah kredit yang tergolong dalam kualitas Dalam Perhatian Khusus (DPK) akan mengalami *Financial Distress*
- H2 : Diduga nasabah kredit yang tergolong dalam kualitas Lancar tidak akan mengalami *Financial Distress*

Dengan menggunakan model Altman (1983) seperti yang dikutip dalam Foster (1986) dengan perumusan :

$$Z = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,11 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

Dengan penjelasan sebagai berikut :

$$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$$

$$X2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Asset}$$

$$X3 = \text{EBIT} / \text{Total Asset}$$

$$X4 = \text{Shareholder Equity} / \text{Total Liabilities}$$

$$X5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$$

Berkaitan dengan kondisi nasabah kredit PT.Bank UOB Tbk. Cabang Purwokerto belum ada yang *go public*, maka kriteria penelitiannya sebagai berikut :

$Z < 1,23$: Nasabah kemungkinan bangkrut

$1,23 < Z < 2,90$: Grey Area

$Z > 2,90$: Nasabah kemungkinan tidak bangkrut.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis pertama (H1) diterima jika rata-rata Z-score < 1,23

Hipotesis kedua (H2) diterima jika rata-ratas Z-score > 2,90

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

1. Nasabah yang tergolong dalam kualitas Lancar

Ratio Likuiditas

No	Nama Nasabah	NWC		CR		QR	
		2014	2015	2014	2015	2014	2015
1	A	625,626	761,939	0%	0%	0%	0%
2	B	631,707	1,779,547	109%	126%	35%	61%
3	C	674,620	718,074	138%	142%	51%	46%
4	D	200,520	1,034,935	240%	292%	151%	190%
5	E	2,570,331	16,601,069	122%	319%	25%	53%
6	F	6,801,436	14,223,873	131%	165%	86%	114%
7	G	3,332,591	5,538,089	139%	164%	120%	110%
8	H	22,638,456	27,991,350	160%	160%	136%	128%
9	I	921,476	(2,339,250)	154%	46%	90%	18%
10	J	5,843,812	3,602,911	257%	257%	210%	225%
11	K	176,529	209,731	188%	232%	138%	156%
12	L	37,884,100	51,301,901	411%	819%	256%	556%
13	M	119,593	225,115	156%	219%	102%	131%
\bar{x}		6,340,061	9,357,637	170%	226%	108%	138%

Tabel. 1 Hasil Perhitungan Likuiditas pada nasabah Lancar

Net Working Capital (NWC) untuk menilai posisi keuangan nasabah kredit dalam jangka pendek, dihitung dengan cara total aktiva lancar dikurangi total hutang lancar. Rata-rata *NWC* mengalami kenaikan, walaupun ada nasabah I yang mempunyai angka *negative* di tahun 2015, yang dikarenakan oleh meningkatnya total hutang jangka pendek pada nasabah tersebut.

Pada rata-rata *Current Ratio (CR)* juga menunjukkan kenaikan hampir seluruh nasabah kredit, memiliki angka $CR > 100\%$, kecuali

nasabah A karena nasabah tersebut tidak memiliki hutang jangka pendek.

Sedangkan rata-rata *Quick Ratio (QR)* juga mengalami kenaikan *prosentase*. Secara keseluruhan menunjukkan kenaikan yang positif yang berarti rata-rata nasabah kredit memiliki total aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang jangka pendeknya, sehingga nasabah tersebut dianggap mampu membayar kewajiban jangka pendeknya.

Ratio Aktivitas

No	Nama Nasabah	Inv. TO		Receiv. TO	
		2014	2015	2014	2015
1	A	0	9	0	0
2	B	73	62	25	50
3	C	0	0	29	17
4	D	404	250	187	163
5	E	92	128	3	4
6	F	42	46	18	27
7	G	42	70	55	25
8	H	38	129	163	206
9	I	24	18	24	4
10	J	24	10	98	41
11	K	84	96	87	76
12	L	183	218	187	273
13	M	91	152	4	2
\bar{x}		84	92	68	68

Tabel 2. Hasil Perhitungan Aktivitas pada Nasabah Lancar

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa adanya kenaikan penjualan yang cukup besar yang diikuti oleh perputaran persediaan yang besar pula. Sedangkan pada nasabah I dan J mengalami penurunan karena penjualan meningkat dan persediaan yang meningkat namun Harga Pokok Penjualan juga meningkat sehingga angka yang dihasilkan kecil dibanding dengan tahun sebelumnya.

Sedangkan rata-rata *Receivable Turn Over* tidak mengalami kenaikan yang berarti.

Secara keseluruhan rata-rata *Ratio* Aktivitas tersebut cukup baik karena kurang dari 1 tahun.

Ratio Financial Leverage

No	Nama Nasabah	Debt to Assets		Debt to Equity	
		2014	2015	2014	2015
1	A	22%	21%	28%	27%
2	B	80%	70%	392%	231%
3	C	63%	61%	170%	153%
4	D	77%	69%	335%	219%
5	E	56%	37%	127%	59%
6	F	56%	56%	128%	128%
7	G	49%	40%	97%	67%
8	H	57%	57%	130%	135%
9	I	65%	57%	186%	131%
10	J	34%	33%	51%	50%
11	K	26%	21%	35%	27%
12	L	47%	44%	90%	79%
13	M	29%	42%	40%	71%
\bar{x}		51%	47%	139%	106%

Tabel 3 Hasil Perhitungan *Financial Leverage* Nasabah Lancar

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata *Debt to Assets* nasabah kredit mengalami peningkatan, yang disebabkan semakin meningkatnya total hutang dibanding dengan total asetnya. Angka *ratio standart* yang dianggap cukup baik adalah 33,33%

Sedangkan pada *Debt to Equity* mengalami kemajuan dari tahun 2014 sebesar 139% menjadi 106% karena modal yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dibanding dengan hutangnya. Tetapi pada nasabah B mengalami kemunduran ditahun 2015, yang berarti hutang cukup tinggi dibanding dengan modal nasabah tersebut.

Ratio Profitabilitas

No	Nama Nasabah	Net Profit		ROA		ROE	
		2014	2015	2014	2015	2014	2015
1	A	53%	49%	21%	20%	27%	26%
2	B	3%	4%	8%	11%	41%	36%
3	C	2%	2%	6%	7%	15%	17%
4	D	26%	31%	17%	23%	73%	75%
5	E	5%	5%	10%	10%	23%	16%
6	F	13%	10%	25%	18%	56%	41%
7	G	6%	15%	9%	26%	17%	44%
8	H	20%	55%	31%	66%	72%	156%
9	I	6%	6%	13%	15%	39%	34%
10	J	14%	11%	33%	39%	22%	26%
11	K	28%	33%	26%	31%	35%	40%
12	L	23%	27%	26%	23%	48%	41%

13	M	81%	78%	52%	54%	72%	92%
\bar{x}		22%	25%	21%	26%	42%	50%

Tabel 4 Hasil Perhitungan *Profotabilitas* pada Nasabah Lancar

Rata-rata *Net Profit* pada tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami peningkatan profit walaupun ada beberapa nasabah yang mengalami penurunan profit yaitu nasabah A, F, J dan M, hal ini disebabkan karena rata-rata nasabah kredit tersebut mengalami peningkatan penjualan yang besar, namun tidak diimbangi dengan kenaikan laba yang signifikan.

Hal yang sama dapat dilihat pada angka *Return On Assets(ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* yang mengalami kenaikan prosentase dalam kurun waktu 2 tahun. Untuk ROA nasabah A, F, dan L mengalami penurunan karenan menurunnya laba bersih setelah pajak dari nasabah tersebut. Sedangkan ROE nasabah A, B, E, F, I dan L mengalami penurunan yang disebabkan oleh semakin meningkatnya total modal nasabah tersebut sehingga nasabah tersebut tidak bisa memaksimalkan modalnya unuk kepentingan yang lain dibanding dengan laba bersih setelah pajaka yang dimiliki oleh nasabah kredit tersebut.

2. Nasabah yang tergolong dalam kualitas Dalam Perhatian Khusus

Ratio Likuiditas

No	Nama Nasabah	NWC		CR		QR	
		2014	2015	2014	2015	2014	2015
1	A	25.000	33.500	142%	161%	67%	76%
2	B	215.000	247.250	154%	154%	29%	29%
3	C	35.000	18.875	147%	123%	47%	50%
4	D	307.000	337.700	307%	307%	122%	122%
5	E	250.000	250.000	154%	141%	57%	61%
6	F	225.000	236.250	250%	282%	117%	159%
7	G	35.000	62.500	135%	183%	60%	103%
8	H	10.000	4.250	140%	119%	40%	34%
\bar{x}		137.750	148.791	179%	184%	67%	79%

Tabel 5 Hasil Perhitungan *Likuiditas* pada Nasabah DPK

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata *Net Working Capital* mengalami kenaikan, walaupun terjadi penurunan pada nasabah C dan H yang dikarenakan meningkatnya total hutang jangka pendek dibandingkan dengan aktiva lancarnya.

Sedangkan pada *Current Ratio* pada nasabah C, E dan H mengalami total penurunan aktiva lancarnya dibandingkan dengan total hutang jangka pendek yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Namun rata-rata *Current Ratio* mengalami peningkatan prosentase yang berarti perbandingan antara hutang jangka pendek dengan aktiva lancarnya, lebih besar total aktiva lancarnya.

Pada *Quick Ratio*, hanya nasabah H yang mengalami penurunan, namun secara keseluruhan rata-rata *Quick Ratio* mengalami peningkatan menjadi 79%.

Ratio Aktivitas

No	Nama Nasabah	Inv. TO		Receiv. TO	
		2014	2015	2014	2015
1	A	90	133	43	68
2	B	147	161	17	18
3	C	178	178	36	58
4	D	75	103	34	47
5	E	249	201	96	104
6	F	121	84	75	82
7	G	0	0	23	27
8	H	240	240	0	0
x̄		137	137	40	50

Tabel 6 Hasil Perhitungan *Aktivitas* pada Nasabah DPK

Pada tabel diatas menunjukkan *Inventory Turn Over* tidak mengalami perubahan, sedangkan pada *Receivable Turn Over* mengalami kenaikan menjadi 50 kali, hal ini berarti nasabah tersebut semakin lambat dalam pengumpulan piutang, disamping itu untuk nasabah H tidak memiliki piutang dagang karena seluruh penjualannya dilakukan secara tunai.

Secara keseluruhan x̄ dari *Ratio Aktivitas* ini dikatakan baik, walau angka pada *Receivable Turn Over* mengalami kenaikan jumlah hari dalam pengumpulan piutangnya.

Ratio Financial Leverage

No	Nama Nasabah	Debt to Assets		Debt to Equity	
		2014	2015	2014	2015
1	A	63%	64%	169%	181%
2	B	65%	65%	185%	185%
3	C	50%	53%	100%	111%
4	D	89%	89%	774%	780%
5	E	77%	85%	338%	557%
6	F	62%	68%	164%	213%
7	G	83%	88%	492%	701%
8	H	56%	67%	129%	204%
x̄		68%	72%	294%	367%

Tabel 7 Hasil Perhitungan *Financial Leverage* pada Nasabah DPK

Rata-rata *Debt to Assets* mengalami kenaikan *prosentase* dikarenakan total hutang dari pihak lain yang cukup besar dibanding total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Bahkan hampir semua nasabah yang masuk dalam kategori Dalam Perhatian Khusus ini, mengalami kenaikan *prosentase* di tahun 2015.

Sedangkan rata-rata *Debt to Equity* juga mengalami kenaikan, secara keseluruhan *Ratio Financial Leverage* ini, mengalami kenaikan *prosentase*, yang berarti hutang ke pihak lain tidak dapat ditutup dengan total asset maupun modal sendiri dari nasabah yang masuk dalam kategori Dalam Perhatian Khusus.

Ratio Profitabilitas

No	Nama Nasabah	Net Profit		ROA		ROE	
		2014	2015	2014	2015	2014	2015
1	A	10%	8%	32%	19%	12%	7%
2	B	30%	33%	157%	166%	55%	58%
3	C	25%	25%	59%	54%	30%	26%
4	D	17%	16%	295%	198%	34%	22%
5	E	14%	17%	58%	112%	13%	17%
6	F	14%	14%	14%	16%	37%	49%

7	G	52%	54%	128%	201%	22%	25%
8	H	30%	32%	26%	41%	12%	14%
	\bar{x}	24%	25%	96%	101%	27%	27%

Tabel 8 Hasil Perhitungan *Profitabilitas* Nasabah DPK

Ratio ini untuk dipergunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. *Net Profit*, pada nasabah A dan D mengalami penurunan prosentase dari tahun sebelumnya, sedangkan nasabah C tidak mengalami penurunan *prosentase*. Rata-rata nasabah yang masuk dalam kategori Dalam Perhatian Khusus ini, mengalami kenaikan profit sebesar 1% namun ini menunjukkan meningkatnya laba bersih dari perusahaan tersebut.

Untuk *Return On Asset* nasabah A, C, dan D mengalami penurunan *prosentase* yang disebabkan oleh menurunnya laba bersih setelah pajak di tahun 2015, sedangkan rata-rata *Return On Asset* mengalami kenaikan yang berarti semakin meningkatnya produktivitas penggunaan dana perusahaan dalam menghasilkan laba. Namun pada *Return on Equity* tidak mengalami perubahan prosentase selama 2 tahun tersebut tetap 27%.

Secara keseluruhan rata-rata dari *Ratio Profitabilitas* ini mengalami kenaikan walaupun kenaikannya tidanya tidak signifikan. Namun berate nasabah yang dikategorikan Dalam Perhatian Khusus ini, sebenarnya masih bisa menghasilkan laba dalam rangka membayar kewajibannya terhadap bank. Nasabah yang terlihat mengalami penurunan profit yaitu nasabah A, C dan D.

Tabel 9 Ringkasan Hasil Perhitungan *Ratio* Nasabah Kredit

	Nasabah Lancar		Nasabah DPK	
	2014	2015	2014	2015
\bar{x} NWC	6,340,061	9,357,637	137,750	173,791
\bar{x} CR	169%	226%	179%	184%
\bar{x} QR	108%	137%	67%	79%
\bar{x} Inv. TO	85	55	137	137

\bar{x} Receiv. TO	68	69	41	50
\bar{x} Debt to Assets	51%	47%	68%	72%
\bar{x} Debt to Equity	139%	106%	294%	367%
\bar{x} Net Profit	22%	25%	24%	25%
\bar{x} ROA	21%	26%	96%	101%
\bar{x} ROE	42%	49%	27%	27%

Pada tabel diatas dapat dilihat hasil perhitungan *ratio-ratio* keuangan nasabah kredit, baik yang tergolong dalam kualitas lancar maupun dalam perhatian khusus (DPK), dan diketahui bahwa rata-rata *ratio* keuangan pada nasabah dalam kategori lancar cukup baik.

Rata-rata *ratio likuiditas* yang menunjukkan bahwa aktiva lancar yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan tersebut lebih besar dibandingkan dengan total hutang jangka pendeknya. Pada nasabah lancar, rata-rata *Current Ratio* 200% dan *Quick Ratio* 100% yang dalam keadaan normal dianggap baik. Sedangkan pada nasabah dalam ketegori Dalam Perhatian Khusus (DPK), walaupun angka yang diperoleh dari perhitungan *Quick Ratio* tidak 100% namun secara keseluruhan cukup baik.

Pada rata-rata *Ratio Aktivitas* menunjukkan bahwa masing-masing perusahaan tersebut dapat dikatakan mampu mengelola dana-dananya secara efisien, baik pada nasabah lancar maupun nasabah dalam kategori Dalam Perhatian Khusus (DPK).

Sedangkan pada rata-rata *Ratio Leverage* dalam keadaan normal adalah 33,33%, angka diatas pada nasabah lancar dapat dikatakan cukup baik, apabila dibandingkan dengan angka pada nasabah dalam kategori Dalam Perhatian Khusus (DPK), karena hampir secara keseluruhan kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh pihak dari luar perusahaan dibanding dengan menggunakan modal dan asset perusahaan itu sendiri, oleh sebab itu angka yang didapat pada *ratio* ini cukup tinggi.

Pada rata-rata *Ratio Profitabilitas* untuk nasabah lancar dan nasabah dalam kategori Dalam Perhatian Khusus ini dianggap cukup baik

karena perusahaan dianggap cukup mampu dalam mengelola perusahaannya untuk menghasilkan laba baik yang diperoleh dari laba penjualannya maupun dari investasi-investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Hasil Pengujian Hipotesis :

Hipotesis 1

Hasil perhitungan yang diperoleh dari pengujian Z-Score dengan rumus Altman seperti dibawah ini :

No	Nama Nasabah	Altman Z-Score	
		2014	2015
1	A	1.90	1.39
2	B	3.89	3.91
3	C	2.65	2.24
4	D	3.37	2.40
5	E	1.64	1.75
6	F	1.93	2.04
7	G	1.25	1.42
8	H	1.11	1.07
	\bar{x}	2.22	2.03

Tabel 10 Hasil Perhitungan pada Nasabah DPK

Dari tabel diatas, diketahui bahwa pada tahun 2014, rata rata nilai Z-Score adalah 2,22 berada pada kategori *grey area*. Dari 8 nasabah kredit yang tergolong Dalam Perhatian Khusus yang masuk kategori bangkrut hanya nasabah H dengan nilai Z yaitu 1,11 dan yang masuk kategori *grey area* terdapat 5 nasabah yaitu A,C,E,F, dan G. Disamping itu terdapat 2 nasabah kredit yaitu B dan D yang dinyatakan tidak bangkrut.

Sedangkan pada tahun 2015, rata –rata nilai Z-Score adalah 2,03 berada pada kategori *grey area*. Dari 8 nasabah kredit hanya nasabah H yang mengalami kebangkrutan dan yang termasuk kategori *grey area* terdapat 6 nasabah yaitu A, C, D, E, F dan G. Disamping itu terdapat satu nasabah yaitu B yang dinyatakan tidak bangkrut.

Pada tahun 2014 terdapat 2 nasabah kredit yaitu B dan D yang sebelumnya masuk dalam kategori bangkrut, tetapi pada tahun 2015 nasabah D masuk dalam kategori *grey area*. Hal ini dikarenakan penurunan rasio profitabilitas, yaitu *ROA (Return On Asset)* pada tahun 2014 sebesar 295%, sedangkan ditahun 2015 hanya 198% yang disebabkan oleh menurunnya tingkat penjualan ditahun 2015 ; meningkatnya piutang dagang karena semakin tinggi tingkat persaingan usaha nasabah, sehingga biaya operasional membengkak dan mengakibatkan turunnya laba dibanding tahun 2014; *ROE (Return On Equity)* juga mengalami penurunan dari 34% pada tahun 2014 menjadi 22% pada tahun 2015 yang disebabkan oleh menurunnya tingkat penjualan dibandingkan dengan total aktiva nasabah D yang berakibat juga pada penurunan laba perusahaan.

Terjadi penurunan nilai Z-Score di tahun 2015, karena terjadi penurunan penjualan sebesar kurang lebih 20% dari penjualan tahun sebelumnya untuk nasabah A, C, D dan H. Dengan turunnya penjualan otomatis berpengaruh pada turunnya laba perusahaan walaupun terjadi kenaikan total aktiva apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kecuali nasabah B.

Hipotesis 2

Hasil penghitungan yang diperoleh dari pengujian Z-Score dengan rumus Altman, seperti yang terlihat dalam tabel dibawah ini:

No	Nama Nasabah	Altman Z-Score	
		2014	2015
1	A	2.98	3.03
2	B	3.54	3.54
3	C	3.47	4.48
4	D	1.32	1.75
5	E	3.07	3.34
6	F	3.27	3.09
7	G	3.44	4.25
8	H	3.22	3.92
9	I	3.02	3.31
10	J	3.41	4.10

11	K	3.22	3.70
12	L	3.21	3.07
13	M	3.34	3.03
	\bar{x}	3.12	3.43

Tabel 11 Hasil Perhitungan Z-Score pada nasabah Lancar

Dari table diatas diketahui pada tahun 2014, rata rata nilai Z-Score adalah 3,12 berada pada kategori tidak bangkrut, hanya nasabah D saja yang berada dalam kategori *grey area* dengan nilai Z-Score 1,32.

Sedangkan pada tahun 2015, rata-rata nilai Z-Score adalah 3,43 berada pada kategori tidak bangkrut, dan hanya nasabah D yang berada dalam kategori *grey area*, mengingat usaha nasabah yang bergerak dibidang perdagangan kayu, dengan tingkat persaingan usaha yang tinggi, yakni dengan semakin banyaknya usaha perdagangan kayu yang illegal. Pada Laporan Keuangan nasabah D, terlihat tingginya piutang dagang dan biaya operasional sehingga mengakibatkan sedikit terhambatnya perputaran barang dagangan yang berdampak pula pada menurunnya tingkat laba perusahaan.

Terjadi penurunan nilai Z-Score ditahun 2015, pada nasabah F, L dan M, oleh sebab itu perlu dilakukan *closed monitoring* secara berkala supaya bisa mengetahui kondisi usaha dari nasabah yang nantinya akan berpengaruh pada kinerja laporan Keuangan.

Nilai Z-Score diatas 2,90 berarti sebagian besar nasabah yang tergolong dalam kualitas lancar ini, tidak mengalami kebangkrutan atau tidak mengalami *Financial Distress* dalam memenuhi kewajibannya terhadap bank.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Kondisi nasabah kredit pada PT. Bank UOB Tbk. Cabang Purwokerto baik pada

nasabah kredit yang tergolong kedalam kualitas Lancar mauoun Dalam Perhatian Khusus adalah sebagaia berikut : untuk nasbah kredit dalam kualitas lancar rata rata *ratio* keuangan dari tahun 2014 ke tahun 2015 secara keseluruhan cukup baik yakni mengalami peningkatan yang positif untuk masing masing ratio keuangannya. Demikian pula dengan nasabah kredit dalam ketegori Dalam Perhatian Khusus, *ratio-ratio* keuangan secara keseluruhan cukup baik, hanya saja pada *Leverage Ratio* angka yang didapat tidak sesuai dengan standart. Hal ini menunjukkan nasabah yang tergolong DPK lebih banyak memiliki hutang terhadap pihak lain dibanding dengan asset dan modal perusahaan tersebut.

2. Hampir semua nasabah kredit yang tergolong daam kualitas Dalam Perhatian khusus mengalami *Financial Distress* dengan rata rata Z-Score pada 8 nasabah kredit adalah diantara $1,23 < Z < 2,90$ masuk dalam kategori *grey area*. Walaupun hanya terdapat satu nasabah yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Namun menunjukkan bahwa nasabah kredit yang lainnya mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya dibank *Financial Distress*, maka perlunya dilakukan *closed monitoring*.
3. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata rata Z-Score pada 13 nasabah kredit yang termasuk dalam kategori Lancar adalah $> 2,90$ dapat disimpulkan bahwa nasabah kredit yang masuk dalam kualitas lancar dapat diprediksi tidak akan mengalami *Financial distress*.

Implikasi

1. Dalam pemberian kredit, sebaiknya tidak hanya menganalisis kebutuhan kredit dan prosepek usahanya saja, namun perlu diprediksi kebangkrutan usaha para calon nasabah.

2. Perlu adanya deteksi dini yang lebih intensif terhadap kemungkinan kebangkrutan nasabah yang dapat mengakibatkan timbulnya kredit bermasalah tidak hanya melalui informasi keuangannya saja namun perlu juga dipertimbangkan untuk mendeteksi kebangkrutan dengan model analisis Z-Score sebagai informasi dalam mengambil keputusan pemberian kredit maupun dalam melakukan *maintenance* terhadap nasabah yang mengalami *Financial Distress*.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2003, *Panduan Analisis Penyediaan Dana*, PT. Bank UOB Tbk, Jakarta.

———, 2005, *Pertumbuhan Bank UOB masih on the track*. Warta Buana, Nomor 14, Desember 2005-Januari 2006.

———, 1999, *Hukum Perbankan Modern Berdasarkan Undang-Undang Tahun 1998*, Buku 1, Citra Aditya Bakti, Bandung.

Altman, Edward, L., 1983, *Coorporate Financial Distress*, John Wiley & Son, New York.

Bringham, EF and Gapenski, LC., 1999, *Intermediate Financial Management*, The Dryden Press, New York.

Darus, Badrul Zaman Mariam, 1991, *Perjanjian Kredit Bank*, Citra Aditya Bakti, Bandung.

Estiani, Tri Indah, 2001, *Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Selama Krisis Moneter Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Thesis, Program Pasca Sarjana MM Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.

Firdaus, dan Maya Ariyanti, 2003, *Manajemen Perkreditan Bank Umum*, Alfabeta, Bandung.

Foster, George, 1986, *Financial Statement Analysis*, 2nd edition, Prentice-Hall, Englewood Cliffs.

Lesmana, Rico & Surjanto, 2004, *Financial Performance Analyzin*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.

Munawir, 2002, *Analisis Informasi Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.

Peraturan Bank Indonesia Nomor: 7/2/PBI/2005 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum.

Ridwan, Tengku Andi, 1999, *Penggunaan Z-Score Sebagai Pendeteksi Dini Kredit Bermasalah*.

Simorangkir, OP.EK, 1986, *Seluk Beluk Bank Komersial*, Cet. V, Aksara Persada Indonesia, Jakarta.

Soeratno, Arsyad, 1999, *Metode Penelitian Bisnis*, Cet. Ketiga, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 7/3/DPNP tanggal 31 Januari 2005 Tentang Penetapan Kualitas Kredit.

Sutojo, Siswanto, 2000, *Strategi Manajemen Kredit Bank Umum*, PT. Damar Mulis Pustaka, Jakarta.

Untung, Budi SH, MM, 2000, *Kredit Perbankan di Indonesia*, Edisi II, Andi Offset, Yogyakarta.

Wiyawan Drajad, 1998, *Analisis Z-Score Model Sebagai Salah Satu Alat Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank dan Meramal Kebangkrutan Usaha Perbankan*, Thesis, Program Pasca Sarjana MM Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

